

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 menguraikan dalam Pasal 3 bahwa tujuan dari Sistem Pendidikan Nasional adalah untuk mengembangkan potensi individu, membentuk karakter, dan memajukan warisan budaya suatu bangsa. Semua ini diarahkan pada peningkatan pengetahuan dan kecerdasan dalam kehidupan masyarakat. Sasaran utamanya adalah mendorong kemampuan peserta didik agar menjadi pribadi yang memiliki keyakinan yang kokoh dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki moralitas yang tinggi, memiliki keterampilan yang handal, mampu berinovasi, memiliki kemandirian, dan berperan sebagai anggota masyarakat yang berprinsip demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan berperan sebagai sarana penting yang menentukan batasan prestasi individu. Dalam dimensi yang lebih luas, pendidikan merupakan rangkaian aktivitas untuk membentuk inti kepribadian yang memampukan seseorang berinteraksi dalam masyarakat dan menjadi anggota negara yang prestatif. Setiap tindakan manusia memiliki tujuan, dan hal yang sama berlaku dalam proses pendidikan. Secara umum, seseorang tidak akan berhasil mencapai tujuan tertentu tanpa memiliki pemahaman yang jelas mengenai arah yang harus ditempuh atau bagaimana mengarahkan perkembangan peserta didik.

Pendidikan memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan derajat, harga diri, dan kesejahteraan manusia. Institusi pendidikan formal, seperti sekolah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari upaya pendidikan ini. Pendidikan

juga bertujuan untuk membentuk aspek moral, etika, mental, spiritual, dan perilaku positif dalam diri siswa. Proses ini melibatkan interaksi aktif antara guru dan siswa. Sekolah memiliki peran sentral dalam membentuk nilai-nilai etika dalam tindakan para peserta didik, termasuk ketaatan terhadap norma dan peraturan yang berlaku di lingkungan sekolah. Kemajuan teknologi yang pesat saat ini mengakibatkan paparan teknologi yang luas bagi banyak siswa, yang dapat membawa risiko tersesat jika teknologi tidak digunakan dengan bijak. Tingkat kecanggihan teknologi mungkin memengaruhi siswa untuk meniru tanpa memahami konsekuensi yang mungkin timbul.

Dampak yang umumnya diamati adalah munculnya perilaku yang kurang ramah pada anak-anak, kecenderungan untuk bertindak berdasarkan keinginan pribadi, kecenderungan untuk merendahkan dan membuat orang lain merasa tidak nyaman, bahkan terkadang tampaknya kurangnya penghormatan terhadap orang yang lebih tua. Semua perilaku ini mencerminkan sikap yang tidak baik yang kerap kali mereka perlihatkan dalam lingkungan sekolah dan masyarakat. Salah satu upaya dalam proses pendidikan adalah memberikan bimbingan dan konseling untuk memberikan dukungan, bantuan, serta mengembangkan potensi dan karakter para siswa. Salah satu aspek kompleks dari kepribadian adalah memiliki etika yang baik dan sikap religius.

Peran bimbingan dan konseling sangat penting, sehingga saat ini fokus pada pengembangan bimbingan konseling semakin meningkat di Indonesia, khususnya pada tingkat sekolah menengah. Ini dikarenakan sifat khas dari para pemuda di jenjang ini yang masih memiliki kerentanan dan ketidakstabilan dalam perkembangannya, menjadikan mereka rentan terhadap pengaruh luar. Usia ini

juga merupakan periode yang penuh potensi untuk mengembangkan berbagai aspek dalam kepribadian.

Pembentukan karakter tidak hanya berlangsung di lingkungan pendidikan formal, tetapi juga tergantung pada pemahaman tentang nilai-nilai moral dan interaksi dalam masyarakat untuk mengembangkan kepribadian anak. Pengembangan diri mengacu pada penggalian bakat, pencapaian impian, peningkatan rasa percaya diri, penguatan mental dalam menghadapi tantangan, dan menjalin hubungan positif dengan sesama.. Sasaran ini dapat tercapai melalui pembelajaran dari pengalaman, menerima umpan balik dari orang lain, melakukan pelatihan diri dalam pemahaman diri sendiri dan orang lain. Manusia adalah makhluk sosial yang merindukan pengakuan dan interaksi dengan lingkungannya. Upaya untuk menjaga hubungan harmonis dengan lingkungan memerlukan prinsip etika yang kuat, stabilitas diri yang kokoh, kemandirian, serta tanggung jawab terhadap masyarakat dan negara.

Budi pekerti mencerminkan norma-norma perilaku manusia yang dievaluasi berdasarkan kualitas baik atau buruknya, dengan merujuk pada prinsip-prinsip agama, tata krama, adat istiadat, dan juga nilai serta norma sosial yang berlaku di masyarakat. Ide budi pekerti dapat dianalisis dari berbagai sudut pandang, termasuk etimologi (asal kata), leksikal (definisi dalam kamus), konseptual (teori), dan operasional (implementasi praktis). Konsep budi pekerti meliputi etika, sopan santun, dan panduan nilai-norma yang mengarahkan tindakan individu atau kelompok dalam kehidupan sehari-hari. Setiap pribadi memerlukan budi pekerti sebagai pedoman untuk mengarahkan interaksi dengan orang-orang di sekitarnya.

Budi pekerti memegang peranan penting dalam memperbaiki perilaku anak dan memiliki dampak yang signifikan pada kemajuan akademik (Hadiwinarto, 2010, h. 22). Penurunan budi pekerti siswa akan membawa implikasi negatif terhadap interaksi sosial di antara rekan sekelas dan berbagai pihak dalam lingkungan sekolah. Sikap acuh tak acuh akan lebih terlihat pada siswa dan akan berpengaruh terhadap kualitas proses belajar-mengajar di ruang kelas, karena pemahaman siswa tidak akan mencapai potensi maksimal jika mereka tidak menghargai peran pendidik dalam memberikan pengetahuan.

Hasil observasi awal serta wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti bersama dengan guru bimbingan konseling menunjukkan adanya isu yang perlu diatasi. Permasalahan yang muncul berkaitan dengan rendahnya nilai budi pekerti beberapa siswa di kelas X di SMA Negeri 2 Kisaran. Tanda-tanda ini terlihat melalui sekelompok siswa yang menunjukkan perilaku yang kurang baik, seperti mengolok-olok guru dengan keterbatasan fisik atau menentang instruksi guru. Beberapa siswa juga menunjukkan perilaku kurang sopan terhadap guru, menggunakan kata-kata yang tidak pantas dalam komunikasi. Siswa kurang menunjukkan rasa hormat dan bahkan mengabaikan guru, serta mengganggu rekan sekelas selama proses pembelajaran. Guru bimbingan konseling juga melaporkan bahwa sebagian siswa memberikan gelar yang tidak pantas kepada guru dan meninggalkan kelas untuk pergi ke kantin selama jam pelajaran, yang mengganggu proses belajar dan mengakibatkan penurunan kualitas pembelajaran akibat rendahnya nilai budi pekerti terhadap guru. Pola ini terlihat pada berbagai mata pelajaran dan kurangnya penilaian positif terhadap budi pekerti

mengakibatkan rendahnya antusiasme siswa dalam menghayati setiap materi yang diajarkan oleh guru.

Permasalahan di atas menunjukkan terjadinya penurunan dalam aspek moral atau nilai budi pekerti siswa yang menyebabkan siswa tidak mampu menghormati guru dan rekan sekelas. Kurangnya tata krama tercermin dalam perilaku siswa selama proses belajar-mengajar mengakibatkan guru sering memberikan teguran dan beberapa siswa diusir dari kelas.

Peranan bimbingan dan konseling antara lain memberikan individu wawasan dan pengetahuan beragam untuk mengenali diri sendiri, merencanakan, dan mengembangkan pola kehidupan sebagai siswa, anggota keluarga, dan anggota masyarakat. Pengetahuan yang diperoleh menjadi dasar dalam memperbaiki aktivitas dan hasil belajar, menambah dimensi lebih dari sekadar pengetahuan, serta mengubah karakter peserta didik agar memiliki sikap budi pekerti yang baik. Layanan ini juga membantu siswa dalam mengelola kehidupan sehari-hari dan membuat keputusan. Dengan demikian, pemberian layanan bimbingan dan konseling mengenai nilai budi pekerti dapat meningkatkan integritas moral siswa.

Salah satu cara untuk membantu siswa meningkatkan sikap budi pekerti adalah melalui pemberian layanan konseling individual dengan pendekatan behavioral. Konseling individu merujuk pada penyediaan bantuan melalui wawancara tatap muka antara konselor dan siswa untuk mengatasi masalah pribadi yang mereka alami. Hal ini bertujuan agar siswa dapat mengoptimalkan potensi mereka untuk mencapai kebahagiaan baik secara pribadi maupun sosial. Tujuan umum dari konseling individu adalah membantu siswa dalam

merumuskan kembali masalah yang dihadapi, menyadari gaya hidup siswa, serta mengurangi pandangan negatif terhadap diri sendiri. Selain itu, konseling juga bertujuan untuk membantu memperbaiki persepsi siswa terhadap lingkungan sekitar, sehingga siswa dapat mengarahkan perilaku dengan lebih positif dan mengembangkan minat sosial siswa kembali.

Sementara itu, konseling behavior adalah suatu bentuk pendekatan konseling di mana konselor memberikan bantuan kepada klien dengan menggunakan pendekatan-pendekatan yang berfokus pada tingkah laku (behavioral). Pendekatan ini digunakan untuk mengatasi masalah yang dihadapi oleh klien serta membantu klien menentukan arah kehidupan yang ingin mereka capai. Konseling berbasis perilaku merupakan proses di mana individu dibantu untuk memahami cara mengatasi masalah hubungan sosial, emosi, dan pengambilan keputusan tertentu (Surya, 2003). Pendekatan konseling berbasis perilaku adalah teknik terapeutik yang berakar pada teori belajar, dengan fokus pada perubahan perilaku individu untuk membantu klien belajar cara-cara baru dalam mengatasi masalah mereka melalui berbagai teknik yang menekankan tindakan.

Penelitian yang dilakukan oleh Siti Fatimah, Nurul Zuriah, dan M Syahri pada tahun 2016 menginvestigasi pelaksanaan Pendidikan Budi Pekerti dalam menangani perilaku buruk siswa. Temuan dari penelitian ini mengindikasikan bahwa (1) Pelaksanaan pembentukan karakter dalam mengatasi perilaku buruk siswa di SMP Negeri 8 Malang sesuai dengan Visi dan Misi yang diusung oleh sekolah tersebut. Pendekatan ini dilakukan melalui seluruh mata pelajaran serta kegiatan ekstrakurikuler di SMP Negeri 8 Malang. (2) Faktor penyebab terjadinya

perilaku buruk siswa dikaitkan dengan pengaruh lingkungan luar, termasuk peran masyarakat, media massa, dan teknologi yang semakin canggih. (3) Tantangan dan dukungan dalam implementasi pembentukan karakter sebagai upaya penanggulangan perilaku buruk siswa di SMP Negeri 8 Malang adalah sebagian besar terkendala oleh pengaruh media eksternal seperti internet dan media massa, yang dapat mempengaruhi etika dan moral siswa. Namun, dukungan penuh berasal dari seluruh komponen sekolah, termasuk guru dan tenaga administrasi. (4) Solusi untuk mengatasi hambatan dalam menerapkan pembentukan karakter di SMP Negeri 8 Malang melibatkan perluasan regulasi di sistem pendidikan, peran pemerintah dalam membina generasi muda sebagai aset masa depan, serta bekerjasama di antara semua pihak di lingkungan SMP Negeri 8 Malang.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti merasa tertarik untuk melaksanakan studi dengan judul **“Pengaruh Konseling Individual Pendekatan Behavioral Terhadap Budi Pekerti Siswa Kelas X SMA Negeri 2 Kisaran T.A 2022/2023”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan konteks yang telah diuraikan, beberapa permasalahan yang teridentifikasi antara lain:

1. Rendahnya perilaku sopan santun siswa selama proses belajar-mengajar.
2. Tindakan atau perilaku beberapa siswa yang merugikan teman sekelasnya.
3. Terdapat siswa berperilaku tidak sopan kepada guru dengan menggunakan kalimat yang tidak pantas diucapkan.

1.3 Batasan Masalah

Setelah masalah teridentifikasi, langkah selanjutnya adalah menentukan cakupan masalah yang akan diteliti. Mengingat keterbatasan sumber daya yang tersedia, termasuk waktu, pengetahuan, dan anggaran, penelitian ini akan difokuskan pada “Pengaruh Konseling Individual Pendekatan Behavioral Terhadap Budi Pekerti Siswa Kelas X SMA Negeri 2 Kisaran T.A 2022/2023”.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan informasi mengenai konteks, pengenalan isu, serta batasan permasalahan, maka dapat diuraikan rumusan permasalahan dalam studi ini sebagai berikut: “Apakah Ada Pengaruh Konseling Individual Pendekatan Behavioral Terhadap Budi Pekerti Siswa Kelas X SMA Negeri 2 Kisaran T.A 2022/2023?”.

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah “Untuk mengetahui pengaruh konseling individual pendekatan behavioral terhadap budi pekerti siswa kelas X SMA Negeri 2 Kisaran T.A 2022/2023”.

1.6 Manfaat Penelitian

Berikut adalah manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan ilmu bimbingan konseling, terutama dalam konteks budi pekerti melalui penerapan teknik perilaku dalam sesi konseling individual.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, penelitian ini menjadi sarana untuk mendapatkan pengalaman penelitian sekaligus menerapkan prinsip-prinsip bimbingan konseling di lapangan.
- b. Bagi siswa, penelitian ini diharapkan mampu memberikan panduan mengenai budi pekerti, sehingga siswa dapat mengembangkan penghargaan terhadap orang lain.
- c. Bagi konselor, hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai isu-isu budi pekerti yang dihadapi oleh siswa.
- d. Bagi institusi sekolah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi dalam usaha meningkatkan budi pekerti siswa.

